

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor energi, khususnya minyak, gas, dan batubara, memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu sektor strategis, industri ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan negara melalui pajak dan royalti, tetapi juga menjadi komponen utama dalam pemenuhan kebutuhan energi domestik serta ekspor ke pasar global. Pemerintah Indonesia telah mengatur industri ini melalui berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi serta Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya energi demi kepentingan nasional.

Secara umum tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba demi menjaga kelangsungan usahanya, sehingga semua kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik (Achriani et al., 2021). Laba bersih sering kali mendapatkan perhatian lebih dibandingkan dengan bagian lain dari laporan keuangan, karena laba bersih merupakan ukuran kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan.

Dalam operasionalnya, perusahaan sektor energi menghadapi berbagai tantangan keuangan, termasuk bagaimana mengelola modal kerja dan biaya operasional agar dapat mencapai laba bersih yang optimal. Menurut Kasmir (2019) menyebutkan bahwa semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja maka dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya. Modal kerja

menjadi elemen penting dalam menjaga kelangsungan bisnis, karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2019) modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Jika modal kerja tidak dikelola dengan baik, perusahaan dapat mengalami kesulitan likuiditas yang berdampak pada kelancaran operasional. Dalam konteks perusahaan sektor energi, efisiensi penggunaan modal kerja sangat krusial, karena dapat mempengaruhi kapasitas produksi dan kelangsungan operasional. Ketika perusahaan memiliki modal kerja yang optimal, mereka dapat mengurangi risiko kesulitan likuiditas, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan laba bersih.

Selain modal kerja, biaya operasional juga merupakan faktor utama yang memengaruhi laba bersih perusahaan. Biaya operasional mencakup pengeluaran di luar biaya produksi, seperti biaya untuk mendistribusikan produk ke konsumen dan kegiatan administratif. Biaya ini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perusahaan, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan produk atau layanan yang ditawarkan. Selain itu, informasi mengenai biaya ini sangat berperan dalam proses pengelolaan perusahaan..

Biaya operasional mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, termasuk gaji karyawan, pemeliharaan, dan biaya pemasaran. Pengelolaan biaya operasional yang baik dapat meningkatkan margin laba, sementara biaya yang tidak terkendali dapat menggerogoti laba bersih. Oleh karena itu, analisis terhadap pengaruh biaya

operasional terhadap laba bersih sangat relevan, terutama dalam konteks kompetisi yang ketat di sektor energi. Menurut Jusuf (2014 :35) bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebih) akan mengakibatkan menurunnya laba bersih. Namun, dalam praktiknya, banyak perusahaan yang mengalami lonjakan biaya operasional akibat berbagai faktor eksternal, seperti kenaikan harga bahan baku, perubahan kebijakan pajak, atau fluktuasi nilai tukar mata uang. Biaya operasional memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, karena produk yang dihasilkan harus melewati berbagai proses untuk sampai kepada konsumen.

Fenomena fluktuasi kinerja keuangan di sektor energi menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola modal kerja dan biaya operasionalnya dengan baik cenderung memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi. Octaviana (2017) menunjukkan bahwa modal kerja yang efisien berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan dengan modal kerja yang terlalu besar cenderung mengalami inefisiensi dalam penggunaan aset, sedangkan modal kerja yang terlalu kecil dapat menyebabkan risiko likuiditas. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fathony (2022) biaya operasional memiliki pengaruh lebih besar terhadap laba bersih berarti semakin tinggi biaya operasional yang harus dikeluarkan, semakin kecil laba bersih yang dapat dicapai, terutama jika perusahaan tidak mampu meningkatkan pendapatan dengan proporsi yang sama. Oleh karena itu, efisiensi

dalam pengelolaan biaya operasional menjadi kunci dalam mempertahankan profitabilitas di tengah fluktuasi harga energi global.

Dalam dunia bisnis, terutama pada sektor energi, modal kerja dan biaya operasional memiliki peran penting dalam menentukan kelancaran operasional serta kinerja keuangan perusahaan. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek, sedangkan biaya operasional mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Kedua variabel ini sangat menentukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan likuiditas dan profitabilitas dalam menghadapi tantangan industri.

Penelitian tentang hubungan antara modal kerja, biaya operasional, dan laba bersih semakin penting untuk memahami perkembangan industri energi. Di Indonesia, sektor ini menghadapi berbagai tantangan, seperti ketergantungan pada ekspor, perubahan kebijakan lingkungan, dan fluktuasi nilai tukar. Dengan memahami keterkaitan antara ketiga faktor tersebut, perusahaan dapat menyusun strategi bisnis yang lebih fleksibel dan efisien agar tetap kompetitif di tengah perubahan pasar.

Perusahaan sektor energi sub sektor minyak, gas, dan batu bara adalah salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang memproduksi sumber daya alam yang sangat penting, yaitu energi dan bahan bakar. Perusahaan-perusahaan ini termasuk dalam kategori perusahaan besar di Indonesia yang berperan penting dalam perekonomian, menciptakan banyak lapangan kerja, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

Selain terdaftar di BEI, perusahaan-perusahaan di sektor ini juga tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang menjadi indikator kinerja pasar saham syariah yang tercatat di BEI.

Berikut ini disajikan kondisi modal kerja, biaya operasional, laba (rugi) bersih pada sektor energi sub sektor minyak, gas dan batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2019-2023

Tabel 1.1
Daftar Modal Kerja, Biaya Operasional dan Laba Bersih pada Sektor Energi Sub Sektor Minyak, Gas dan Batubara yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2019-2023

Dalam Jutaan rupiah

| Perusahaan | Tahun | Modal Kerja | | Biaya Operasional | | Laba Bersih | |
|------------------------------|-------|--------------|---|-------------------|---|--------------|---|
| PT AKR Corporindo Tbk. | 2019 | Rp 2.065.113 | | Rp 798.082 | | Rp 699.496 | |
| | 2020 | Rp 2.940.308 | ↑ | Rp 1.033.136 | ↑ | Rp 1.257.901 | ↑ |
| | 2021 | Rp 2.715.837 | ↓ | Rp 837.853 | ↓ | Rp 1.454.889 | ↑ |
| | 2022 | Rp 4.560.803 | ↑ | Rp 1.129.093 | ↑ | Rp 3.086.782 | ↑ |
| | 2023 | Rp 5.587.674 | ↑ | Rp 974.871 | ↓ | Rp 3.560.534 | ↑ |
| PT Elnusa Tbk | 2019 | Rp 1.194.035 | | Rp 337.401 | | Rp 356.477 | |
| | 2020 | Rp 1.643.858 | ↑ | Rp 305.226 | ↓ | Rp 249.085 | ↓ |
| | 2021 | Rp 4.673.623 | ↑ | Rp 330.266 | ↑ | Rp 108.852 | ↓ |
| | 2022 | Rp 1.725.838 | ↓ | Rp 414.318 | ↑ | Rp 378.058 | ↑ |
| | 2023 | Rp 1.872.178 | ↑ | Rp 500.050 | ↑ | Rp 503.131 | ↑ |
| PT Dana Brata LuhurTbk | 2019 | Rp 41.251 | | Rp 30.371 | | Rp 45.955 | |
| | 2020 | Rp 4.252 | ↓ | Rp 26.851 | ↓ | Rp -2.525 | ↓ |
| | 2021 | Rp 175.087 | ↑ | Rp 32.773 | ↑ | Rp 165.615 | ↑ |
| | 2022 | Rp 219.415 | ↑ | Rp 44.251 | ↑ | Rp 327.830 | ↑ |
| | 2023 | Rp 402.337 | ↑ | Rp 44.224 | ↓ | Rp 221.712 | ↓ |

| Perusahaan | Tahun | Modal Kerja | | Biaya Operasional | | Laba Bersih | |
|-------------------------------|-------|-------------|---|-------------------|---|-------------|---|
| PT Golden Eagle Energy Tbk | 2019 | Rp -54.385 | | Rp 37.458 | | Rp 6.234 | |
| | 2020 | Rp -66.549 | ↓ | Rp 40.945 | ↑ | Rp -23.387 | ↓ |
| | 2021 | Rp 126.058 | ↑ | Rp 41.395 | ↑ | Rp 249.958 | ↑ |
| | 2022 | Rp 13.184 | ↓ | Rp 61.243 | ↑ | Rp 402.880 | ↑ |
| | 2023 | Rp 13.476 | ↑ | Rp 66.808 | ↑ | Rp 255.975 | ↓ |
| PT. Rig Tenders Indonesia Tbk | 2019 | Rp -13.268 | | Rp 43.289 | | Rp -121.511 | |
| | 2020 | Rp 71.063 | ↑ | Rp 45.125 | ↑ | Rp 17.913 | ↑ |
| | 2021 | Rp 113.410 | ↑ | Rp 30.960 | ↓ | Rp -69.693 | ↓ |
| | 2022 | Rp 164.998 | ↑ | Rp 30.777 | ↓ | Rp 35.805 | ↑ |
| | 2023 | Rp 247.495 | ↑ | Rp 28.464 | ↓ | Rp 62.512 | ↑ |
| PT Transcoal Pacific Tbk | 2019 | Rp -3.408 | | Rp 122.986 | | Rp 269.489 | |
| | 2020 | Rp -164.378 | ↓ | Rp 114.533 | ↓ | Rp 57.730 | ↓ |
| | 2021 | Rp -192.208 | ↓ | Rp 114.309 | ↓ | Rp 84.578 | ↑ |
| | 2022 | Rp 156.920 | ↑ | Rp 137.867 | ↑ | Rp 115.667 | ↑ |
| | 2023 | Rp 88.394 | ↓ | Rp 157.806 | ↑ | Rp 188.678 | ↑ |

Sumber : Data diolah (2025)

Keterangan : = Tidak sesuai dengan teori

 = Sesuai dengan teori

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Minyak, Gas dan Batubara yang terdaftar di ISSI tahun 2019-2023, diketahui bahwa 6 emiten minyak, gas dan batubara mencatat kenaikan dan penurunan laba bersih yang tidak diikuti dengan naik turunnya modal kerja dan biaya operasional yang terjadi pada masing-masing perusahaan. Sehingga pada keterangan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat banyak kondisi perusahaan yang tidak sesuai dengan teori.

PT AKR Corporindo Tbk mengalami kenaikan laba bersih secara berturut-turut pada tahun 2020-2023, yang mana kenaikan laba bersih tersebut diikuti

dengan naik turunnya modal kerja dan biaya operasional yang terjadi diperusahaan. Pada tahun 2020 perusahaan mengalami kenaikan laba bersih sebesar 79,8% dari tahun sebelumnya, namun kondisi tersebut diikuti dengan kenaikan modal kerja dan biaya operasional sebesar 42,3% dan 29,4% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2020 PT Elnusa Tbk mengalami penurunan laba bersih namun kondisi tersebut tidak diikuti dengan penurunan modal kerja dan kenaikan biaya operasional. Sedangkan pada tahun 2022 PT Elnusa Tbk mengalami kenaikan laba bersih sebesar 247%, namun modal kerja mengalami penurunan sebesar 63% dan biaya operasional justru meningkat 25% dari tahun sebelumnya. Begitupun juga pada PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2022 mengalami kenaikan laba bersih sebesar 61%, namun modal kerja mengalami penurunan sebesar 89% dan biaya operasional justru 47% dari tahun sebelumnya. Begitupun juga kondisi yang terjadi pada PT Dana Brata Luhur Tbk, PT Transcoal Pacific Tbk dan PT. Rig Tenders Indonesia Tbk. tahun 2019-2023 yang mengalami kenaikan dan penurunan laba bersih yang tidak diikuti dengan naik turunnya modal kerja dan biaya operasional

Berdasarkan dengan fenomena yang terjadi diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kondisi yang bertentangan dengan teori yang menurut Kasmir (2019) yang menyebutkan bahwa semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja maka dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya. Bertentangan juga dengan teori menurut Jusuf (2014) yang mengatakan bahwa bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya

(seperti pemakaian alat kantor yang berlebih) akan mengakibatkan menurunnya net profit. Sehingga dapat terdeteksi adanya masalah (Gap) pada pengaruh modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan. Karena pada dasarnya semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja maka perusahaan dapat meningkatkan laba bersih dan jika modal kerja mengalami penurunan maka laba seharusnya mengalami penurunan. Lain halnya dengan biaya operasional, jika biaya operasional mengalami penurunan maka diharapkan laba akan meningkat dan jika biaya operasional mengalami peningkatan maka laba yang dihasilkan pun akan menurun.

Dari uraian yang telah peneliti lakukan diatas serta adanya inkonsisten dari hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian modal kerja terhadap laba bersih yang dilakukan oleh (Purwanti & Umdatun Rismasari, 2022) menyatakan modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih Perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati et al., 2020) menyatakan modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih Perusahaan. Kemudian inkonsistensi hasil penelitian biaya operasional terhadap laba bersih Perusahaan yang dilakukan oleh (Fathony & Wulandari, 2020) menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih Perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Achriani et al., 2021) menyatakan biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih Perusahaan. Maka peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “ **Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Sektor Energi Sub Sektor Minyak, Gas, dan Batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia** “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada Sektor Energi Sub Sektor Minyak, Gas dan Batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2019-2023 ?
2. Bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada Sektor Energi Sub Sektor Minyak, Gas dan Batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2019-2023 ?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih pada Sektor Energi Sub Sektor Minyak, Gas dan Batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2019-2023 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada Sektor Energi Sub Sektor Minyak, Gas dan Batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada Sektor Energi Sub Sektor Minyak, Gas dan Batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan biaya operasional secara simultan terhadap laba bersih pada Sektor Energi Sub Sektor Minyak, Gas

dan Batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam memberikan wawasan baru mengenai pengaruh modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih Perusahaan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan pertambangan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan eksistensi dan konsistensi kinerja keuangan, dengan melihat laba bersih sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki dan biaya operasional yang ada.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengembangkan kajian mengenai pengaruh modal kerja dan biaya

operasional terhadap laba bersih pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syari'ah Indonesia.

